

**KEANEKARAGAMAN SPESIES BURUNG DI HABITAT  
HUTAN GUHA TUJOH LAWEUNG  
KABUPATEN PIDIE**

**Hasbuna<sup>1)</sup> Samsul Kamal<sup>2)</sup> Rizky Ahadi<sup>3)</sup>,**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Banda Aceh

E-mail: 46hasbunapoethree@gmail.com

**ABSTRAK**

Keanekaragaman berbagai spesies burung pada suatu habitat di pengaruhi oleh adanya berbagai vegetasi dari tumbuhan, aktivitas manusia dan juga ketersediaan pakan bagi burung. Guha Tujoh Laweung merupakan suatu wilayah yang memiliki tipe habitat yang dihuni oleh berbagai macam spesies fauna, termasuk burung. Ancaman utama terhadap burung di wilayah ini adalah kerusakan habitat yang disebabkan oleh aktivitas pembangunan, penebangan hutan dan ahli fungsi hutan menjadi kawasan perkebunan. Selain itu hadirnya kegiatan penambangan semen di kawasan tersebut menjadi ancaman terhadap habitat burung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spesies burung, dan tingkat keanekaragaman burung serta hutan Guha Tujoh Laweung Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi titik hitung dan garis transek. Penentuan titik hitung di setiap habitat menggunakan metode *purposive sampling*, pengambilan data burung dilakukan pada empat tipe habitat yang terdiri dari sepuluh titik pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jumlah spesies burung yang terdapat di hutan Guha Tujoh Laweung adalah 32 spesies dari 23 famili. Tingkat keanekaragamannya termasuk ke dalam katagori sedang dengan tingkat keanekaragaman burung  $H=2.89$ . Bentuk hasil penelitian keanekaragaman spesies burung di Guha Tujoh Laweung diaplikasikan dalam bentuk buku referensi.

**Kata Kunci:** Keanekaragaman, Ornitologi, Guha Tujoh Laweung Pidie.

**PENDAHULUAN**

**P**idie adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh, Indonesia yang mempunyai kawasan wisata dengan tingkat keanekaragam hayati yang masih alami dengan berbagai jenis flora dan fauna juga sangat bervariasi. Salah satu fauna yang dapat diukur keanekaragaman jenisnya adalah burung. Kehadiran jenis burung tertentu pada umumnya disesuaikan dengan kesukaannya terhadap habitat tertentu. Kondisi ekosistem yang bagus dapat menjadi tempat dan habitat untuk berbagai jenis burung. Secara umum, habitat burung dapat dibedakan atas habitat di darat, dan air, serta dapat dibagi menurut tanamannya seperti hutan, semak maupun rerumputan. Gua Tujoh atau sering disebut dengan Guha Tujoh Laweung, merupakan salah satu dari

sekian banyak tempat wisata di Aceh Pidie. Guha tujoh terletak di kawasan hutan laweung. Hutan yang juga merupakan salah satu habitat

yang paling besar untuk berbagai jenis burung sebagai tempat berlindung, istirahat dan penyedia pakan. Ancaman utama terhadap burung di wilayah ini adalah kerusakan habitat yang di sebabkan oleh aktivitas pembangunan, penebangan hutan dan ahli fungsi hutan menjadi kawasan perkebunan. Selain itu hadirnya kegiatan penambangan semen di kawasan tersebut menjadi ancaman terhadap habitat burung. Kegiatan penambangan semen akan menimbulkan dampak negative bagi keanekaragaman hayati khususnya bagi kehidupan burung. Gangguan pada vegetasi yang cukup luas akibat persiapan lahan ini pada gilirannya akan mengganggu kehidupan satwa liar terutama burung yang menggunakan vegetasi sebagai habitat untuk mencari makan dan berlindung. Berpindah atau matinya satwa liar di wilayah yang sangat luas itu akan menimbulkan penurunan jumlah dan jenis satwa

liar yang ada. Sebagian dari satwa liar memberikan jasa ekologi yang besar pada lingkungan. Selain akibat dari gangguan pada vegetasi yang akan mempengaruhi keberadaan burung di tempat tersebut.

Oleh karena itu, perlu juga dilakukan penelitian tentang keanekaragaman burung pada sekitar lokasi pembangunan. Penambahan semen agar dapat tercipta pengelolaan lahan hijau yang baik untuk mendukung keberlangsungan hidup burung diwaktu yang akan datang. Burung dapat dijadikan sebagai bioindikator yang berkaitan dengan lingkungan serta dapat dijadikan sebagai tolak ukur kelestarian dalam pemanfaatan sumberdaya alam

Habitat yang terus menerus berkurang menyebabkan burung sulit beradaptasi untuk mampu bertahan. Jika burung mengalami kesulitan beradaptasi maka lama kelamaan akan punah. karena habitat burung secara umum berfungsi sebagai tempat untuk mencari makan, minum, istirahat, dan berkembang biak. Berdasarkan pada fungsi tersebut, maka keanekaragaman jenis burung juga berkaitan erat dengan keanekaragaman tipe habitat serta beragamnya fungsi dari tipe habitat (Puniarti, 2015).

Hasil observasi di kawasan Guha Tujoh pada bulan Juli 2019, di temukan beberapa jenis burung seperti burung walet dan beberapa spesies burung lainnya yang belum teridentifikasi. Penelitian tentang burung di kawasan ekosistem Guha Tujoh dan beberapa tempat lainnya di Laweung perlu di lakukan karena belum adanya data mengenai keanekaragaman spesies burung di area tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengelola tempat wisata di Guha Tujoh mengenai keanekaragaman burung, diperoleh informasi bahwa, banyak warga yang sering menjumpai beranekaragam spesies burung seperti burung Walet, burung Merpati, burung Pipit, burung Elang, dan berbagai spesies lainnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui berbagai spesies burung dengan

perannya masing-masing dalam membentuk dan menjaga kesetabilan kawasan Guha Tujoh Laweung, selain itu hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai database keanekaragaman spesies burung di Guha Tujoh Laweung. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang Keanekaragaman Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Ekosistem Guha Tujoh Laweung Kabupaten Pidie.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Laweung Kecamatan Muara Tiga di Kabupaten Pidie. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Maret 2020. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kualitatif menggunakan metode kombinasi antara titik hitung (point counts) dengan garis transek (Bibby, 2000). Metode ini bertujuan untuk menghitung jumlah spesies dan individu burung yang ada di lokasi pengamatan. Penentuan titik pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode kombinasi antara titik hitung dan garis transek, serta metode analisis deskriptif..

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan tujuan tertentu agar sampel yang diambil sesuai yang diharapkan dengan melakukan observasi di lokasi pengamatan. Pengamatan dilakukan pada empat tipe habitat burung, dimulai pada pukul 06.30-10.00 WIB dan dilanjutkan mulai pukul 16.00-18.00 WIB. Waktu tersebut merupakan saat aktivitas burung untuk mencari makan, sehingga peluang untuk mengamati burung lebih besar. Penentuan titik hitung dilakukan secara acak. Jumlah titik hitung sebanyak 11 titik yang berada pada 4 stasiun pengamatan, yaitu Guha Tujoh, hutan primer, area PT SIA dan pantai. Pengumpulan data burung diawali dari habitat Guha Tujoh dengan teknik pengamatan yaitu : 1) Ditentukan kawasan habitat Guha Tujoh dan ditetapkan titik hitung untuk mengetahui jumlah spesies dan individu burung. Jumlah titik hitung untuk habitat Guha Tujoh adalah sebanyak 3 titik hitung. 2) Dilakukannya pengamatan spesies burung pada masing-masing titik hitung,

dimulai dari titik hitung 1, waktu pengamatan pada satu titik hitung adalah 20 menit. Dilakukan pencatatan jumlah spesies burung yang terdapat pada titik hitung satu. 3) Setelah selesai pengamatan pada titik hitung 1 dilanjutkan pengamatan pada titik hitung 2 sampai titik hitung 3 dengan mengikuti prosedur titik hitung satu. Setelah selesai pengamatan pada habitat hutan dilakukan pengamatan pada habitat Hutan Primer yang titik hitung nya ada 4, habitat hutan di area PT SIA dan habitat Pantai titik hitung berjumlah 2. Identifikasi jenis burung menggunakan buku panduan lapangan Mackinnon

Burung yang di temukan saat penelitian akan diidentifikasi langsung di lapangan dan burung yang tidak di ketahui jenisnya didokumentasikan saat penelitian dan dianalisis dengan cara mengidentifikasi spesies burung dengan menggunakan buku panduan lapangan (Jhon Mackinnon dengan judul “Burung burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan”).

Jika satu komunitas hanya memiliki satu spesies maka  $H = 0$ . Makin 2 tinggi nilai H menunjukkan jumlah spesies makin tinggi dan semakin tinggi kelimpahan relatifnya.

Analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang pertama sudah terjawab sendiri pada saat melakukan analisis jenis-jenis burung yang terdapat sebelum dimasukkan kedalam rumus indeks keanekaragaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Spesies burung yang ditemukan pada beberapa tipe Habitat ekosistem di Laweung Kabupaten Pidie.

No.	Famili	Nama Spesies		Tipe Habitat				Status Konservasi
		Nama Daerah	Nama Ilmiah	A	B	C	D	
1.	Aegithinidae	Burung Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	5	3	-	-	TDL
2.	Ardeinae	Burung Kuntul Kerbau	<i>Bubulkus ibis</i>	9	-	-	-	DL
		Burung Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	-	-	-	5	DL
		Burung Cangak Laut	<i>Ardeasumatrana</i>	-	-	-	1	DL
3.	Apodidae	Burung Walet sarang	<i>Collocalia</i>	-	-	2	-	TDL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah spesies burung yang terdapat pada beberapa tipe habitat ekosistem Guha Tujoh, Laweung Kabupaten Pidie sebanyak 32 spesies burung dari 23 family, 11 Ordo. Enam spesies burung diantaranya termasuk dalam spesies burung yang terlindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang tidak termasuk kedalam spesies burung yang tidak dilindungi berjumlah 23 spesies dari 16 famili di antaranya adalah family Cuculidae, Laniidae, Paridae, Estrildidae, Sylviidae, Aegithinidae, Pycnonotidae, Artamidae, Sturnidae, Scolopacidae, Apodidae, Passeridae, Hirundinidae, Campephagidae, Columbidae, dan Ramphastidae.

Burung yang termasuk kedalam spesies yang dilindungi diantaranya merupakan burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*), burung Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*), burung Madu Kelapa (*Anthreptes malacensis*), burung Madu Sriganti (*Cinnyris jugularis*), burung Madu Sepah Raja (*Aethopyga siparaja*), burung Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*), burung Kirik-kirik Biru (*Merops viridis*), burung Alap-alap (*Falco berigora*), dan burung Cangak Laut (*Ardea sumatrana*).

		Putih	<i>fuciphaga</i>						0
4.	Artamidae	Burung Kekep Babi	<i>Artamus leucorynchus</i>	2	2	-	-		TDL
5.	Alcedinidae	Burung Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	2	2	-	2		DL
6.	Campephagi dae	Burung Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	-	2	-	-		TDL
7.	Cuculidae	Burung Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	-	-	2	-		TDL
8.	Columbidae	Burung Merpati	<i>Columbidae</i>	1	-	-	-		TDL
		Burung Perkutut Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	4	6	-	-		TDL
		Burung Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	8	-	-	-		TDL
9.	Eisticolidae	Burung Jingging Batu	<i>Hemipus Hirundinaceus</i>	-	4	-	-		TDL
10.	Estrildidae	Burung Bondol peking	<i>Lonchura punctulata</i>	-	3	-	-		TDL
11.	Falconidae	Burung Alap-Alap	<i>Falco berigora</i>	-	1	1	-		DL
12.	Hirundinida e	Burung Layang Rumah	<i>Delichon dasypus</i>	2	1	-	-		TDL
		Burung Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	1	6	1	5		TDL
				4	5				
13.	Laniidae	Burung Cendet Kelabu	<i>Lanius schach</i>	3	-	2	-		TDL
14.	Meropidae	Burung Kirik-Kirik Biru	<i>Merops viridis</i>	4	5		4		DL
15.	Muscicapida e	Burung Berkecet Leher Merah	<i>Luscinia calliope</i>	-	-	2	-		TDL
16.	Nektariniida e	Burung Madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	1	-	-	-		DL
		Burung Madu Sepah Raja	<i>Aethopyga siparaja</i>	2	-	1	-		DL
		Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	5	5	6	2		DL
17.	Paridae	Burung Gelatik Batu	<i>Parus major</i>	2	-	-	-		TDL
18.	Passeridae	Burung Gereja	<i>Passeridae</i>	-	-	-	-		TDL
19.	Pycnonotida e	Burung Merbah Cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	5	-	-	-		TDL
		Burung Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	5	5	5			TDL
20.	Ramphastida e	Burung Takur Ungkut Ungkut	<i>Megalaima Haemacephala</i>	2	5	-	-		TDL
21.	Sturnidae	Burung Cucak Kerling	<i>Aplonis panayensis</i>	3	5	1	-		TDL
		Burung Jalak Kerbau	<i>Acridotheres Javanicus</i>	4	5				
				2	4	-	-		TDL
22.	Scolopacida e	Burung Trinil Pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>	-	-	-	2		TDL
23.	Sylviidae	Burung Cinenen	<i>Orthotomus</i>	-	-	6	-		TDL

- A : Hutan Sekunder  
B : Hutan PT SAI  
C : Guha Tujoh  
D : Pantai  
DL : Dilindungi  
TDL : Tidak Dilindungi



A



B



C

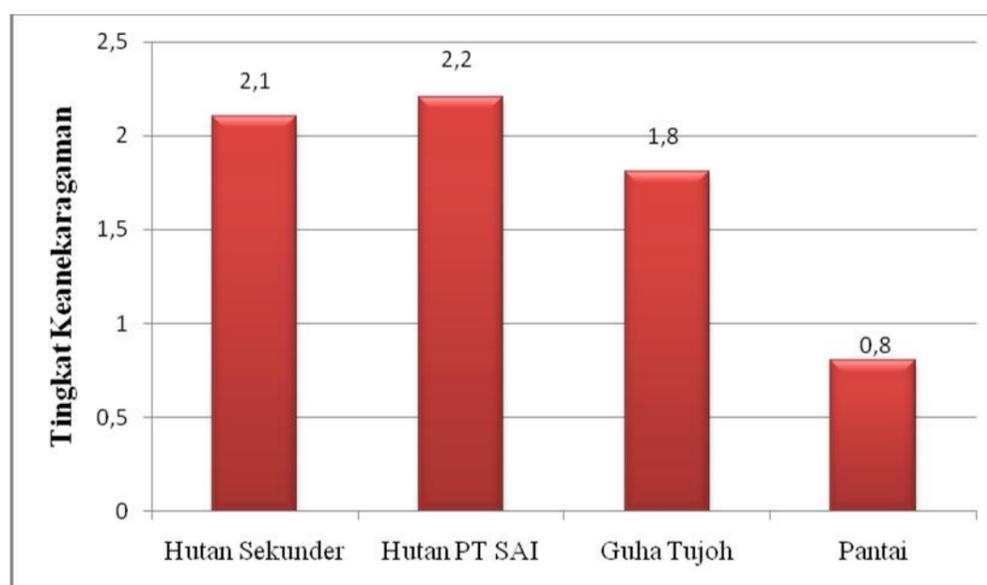


D

Gambar 2. Beberapa spesies burung yang terdapat pada beberapa habitat di kawasan Guha Tujoh Laweung.  
a. Cipoh Kacat (*Aegithina tiphia*). b. Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*).  
c. Kapasan Kemiri (*Lalage nigra*). d. Burung Perkutut Jawa (*Geopelia striata*).

Keanekaragaman spesies burung secara keseluruhan dihitung menggunakan formulasi Shannon-Weiner dan mendapatkan hasil penelitian tentang keanekaragaman spesies pada beberapa habitat yang dilakukan di ekosistem Guha Tujoh Laweung Kabupaten pidie, diperoleh informasi bahwa burung pada habitat hutan sekunder, hutan PT SAI, Guha Tujoh tergolong kategori sedang, sedangkan pada habitat pantai tergolong kategori rendah.

Tingkat keanekaragaman spesies burung pada beberapa tipe habitat di ekosistem Guha Tujoh Laweung di kabupaten Pidie didapati tingkat keanekaragaman untuk habitat Hutan sekunder yaitu 2,14, untuk habitat Hutan PT SAI yaitu 2,23, untuk habitat Guha Tujoh yaitu 1,85, dan untuk habitat pantai 0,86. Kondisi dari keanekaragaman burung pada setiap habitat di lokasi penelitian dapat di perhatikan pada Gambar Diagram 1.



Gambar 1. Diagram Keanekaragaman Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat Ekosistem Guha Tujoh Laweung di Kabupaten Pidie.

Berdasarkan hasil penelitian tentang keanekaragaman spesies burung pada hutan Guha Tujoh Laweung didapatkan hasil bahwa spesies burung pada habitat Hutan Sekunder tergolong kategori sedang, pada habitat Hutan PT SAI juga tergolong dalam katagori sedang, sedangkan pada tipe habitat Guha tujoh dan juga pada tipe habitat pantai tergolong dalam katagori yang rendah.

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa habitat hutan PT SAI memiliki tingkat keanekaragaman yang sedang. Hal ini karena banyaknya spesies burung Bondol Peking (*Lonchura punctulata*) yang terdapat pada habitat PT SAI. dikarenakan adanya ahli fungsi hutan yang dilakukan menjadi lahan pertambangan sehingga tidak banyak jenis tumbuhan yang terdapat pada habitat tersebut. Pada habitat ini banyak terdapat semak dari pada pohon, hal ini menyebabkan burung-burung banyak mencari makan pada area semak.

Pada habitat Hutan sekunder juga memiliki tingkat keanekaragaman spesies burung yang sedang, hal ini juga dikarenakan tidak banyak terdapat jenis-jenis dari tumbuhan dan banyak terdapat ahli fungsi area perkebunan. Kemudian yang juga menjadi penyebabnya yaitu faktor lingkungan, yang mana pada area ini banyak

terdapat perbukitan batu sehingga sangat jarang ditemukan ada nya pepohonan, yang banyak hanyalah semak.

Pada tipe habitat Guha Tujoh memiliki keanekaragaman tingkat keanekaragaman spesies burung yang rendah, hal ini dikarenakan pada habitat ini sangat jarang ditemukan pepohonan, yang banyak hanyalah perdu dan semak, dan juga banyak terdapat aktifitas masyarakat yang berdagang ataupun berkunjung kelokasi wisata.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di hutan Guha Tujoh Laweung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Jumlah spesies burung yang ditemukan di beberapa beberapa tipe habitat Guha Tujoh Laweung adalah 32 spesies burung dari 23 family. (2) Tingkat keanekaragaman spesies burung di beberapa tipe habitat Guha Tujoh Laweung termasuk kedalam kategori sedang dengan nilai  $H = 2,89$ , yaitu habitat hutan sekunder  $H = 2,14$ , habitat hutan PT SAI  $H = 2,23$ , habitat Guha Tujoh  $H = 1,85$  dan pada habitat pantai  $H = 0,86$ .

### DAFTAR PUSTAKA

Apriyani Ekowati, Dkk.,2016 “Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor”, *Jurnal Of Biology*, Vol. 9 No. 1.

Asep Ayat, 2011, *Panduan Lapangan Burung-Burung Agroforest di Sumatera*Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre. ICRAF,SEA Regional Office 112p.

Azhari, dkk., 2017, Keanekaragaman Spesies Burung di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan Aceh Besar, *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, h.754.

Bibby C Martin J, 2000, *Teknik –Teknik Lapangan Survey Burung*, Bogor: Birdlife Indonesia Programe.

Harun Yahya, 2004, *Design in Nature*, London: Ta-Ha Publisher.

Jhon Mackinno dan Karen Philipps Bas Van Balen, 2007, *BurungBurung di Sumatra, Jawa,Bali Dan Kalimantan*, Jakarta : LIPI.